

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Berlangsung dalam Rumah Adat Sabu di Desa Raeloro Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua*, dapat disimpulkan bahwa rumah adat Sabu memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar tempat tinggal fisik. Rumah adat berperan sebagai pusat pewarisan nilai-nilai luhur, tempat pembentukan karakter, dan wahana pendidikan budaya yang alami bagi masyarakat Sabu. **Rumah adat Sabu berfungsi bukan hanya sebagai tempat tinggal fisik**, tetapi juga sebagai pusat pendidikan karakter yang menginternalisasikan nilai-nilai luhur melalui tradisi, upacara adat.

1. Proses Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai dalam rumah adat Sabu berlangsung melalui kegiatan adat seperti **upacara Boro Ammu, pengerjaan rumah adat**, dan **percakapan adat** yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dalam proses ini, nilai-nilai luhur diwariskan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pembangunan rumah adat, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan upacara.

2. Metode Internalisasi Nilai

Metode internalisasi nilai dilakukan secara **turun-temurun melalui tradisi lisan dan keteladanan**, seperti **bercerita di dalam rumah adat (Liang)** dan **kerja sama dalam kegiatan adat**. Orang tua dan tetua adat berperan penting dalam mentransfer nilai melalui kisah, nasihat, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, rumah adat berfungsi sebagai ruang pembelajaran moral dan budaya yang hidup di tengah masyarakat.

3. Bentuk-Bentuk Internalisasi Nilai

Bentuk-bentuk internalisasi nilai terlihat dalam **aktivitas gotong royong, pembagian peran sosial**, dan **penerapan aturan adat** yang harus dipatuhi oleh seluruh warga. Nilai-nilai budaya tidak hanya diwujudkan dalam simbol arsitektur rumah adat, tetapi juga dalam perilaku sosial, seperti sikap hormat, kerja sama, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama dan leluhur. Bentuk internalisasi ini menjadi dasar dalam menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Sabu.

4. Nilai Religius

Nilai religius tercermin dalam keyakinan masyarakat bahwa setiap tahapan pembangunan rumah adat memiliki makna spiritual yang mendalam. Masyarakat percaya bahwa keberhasilan dan keselamatan hidup bergantung pada restu Tuhan dan leluhur.

5. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong menjadi ciri khas yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat Sabu. Seluruh warga berpartisipasi dalam pembangunan rumah adat tanpa membedakan usia atau status sosial. Gotong royong menjadi simbol persatuan dan kekuatan kolektif dalam menjalankan adat. Sebagaimana dijelaskan oleh **Koentjaraningrat**, gotong royong merupakan bentuk solidaritas sosial yang mengandung nilai moral, rasa saling membantu, dan tanggung jawab bersama. Dalam konteks ini, rumah adat berperan sebagai pusat penguatan nilai kebersamaan dan persaudaraan masyarakat.

6. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab diwujudkan melalui sikap disiplin, ketaatan terhadap aturan adat, serta kesadaran individu terhadap peran dan kewajiban masing-masing dalam masyarakat. Setiap orang bertanggung jawab menjaga keharmonisan selama proses pembangunan rumah adat dan pelaksanaan upacara *Boro Ammu*. Tanggung jawab juga mencakup kewajiban moral untuk menghormati leluhur serta melestarikan tradisi agar tidak punah. Sejalan dengan teori **Steeman** yang menyebut nilai sebagai pedoman hidup yang memberi arah tindakan, masyarakat Sabu menjadikan tanggung jawab sebagai bentuk pengabdian terhadap adat dan warisan budaya leluhur.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak agar nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam rumah adat Sabu dapat terus dipertahankan, dikembangkan, dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat.

1. Bagi Masyarakat Desa Raeloro

Masyarakat Desa Raeloro diharapkan terus **melestarikan dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam rumah adat Sabu**, terutama nilai religius, gotong royong, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat hendaknya tidak hanya menjadikan rumah adat sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai ruang pendidikan moral dan karakter bagi generasi muda. Selain itu, masyarakat perlu berperan aktif dalam setiap kegiatan adat dan gotong royong sebagai wujud nyata menjaga keharmonisan sosial serta melanjutkan tradisi leluhur yang telah diwariskan.

2. Bagi Tokoh Adat

Tokoh adat sebagai penjaga warisan budaya memiliki tanggung jawab besar untuk **menjadi teladan dan pelaku utama dalam proses internalisasi nilai-nilai adat**. Diharapkan tokoh adat terus memperkuat perannya dalam membimbing masyarakat melalui nasihat, cerita rakyat, dan penyelenggaraan ritual adat yang sarat makna pendidikan karakter.

Tokoh adat juga perlu lebih aktif dalam mendokumentasikan dan menyesuaikan nilai-nilai budaya dengan perkembangan zaman agar tetap relevan tanpa kehilangan esensi kearifan lokal suku Sabu.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah Kabupaten Sabu Raijua diharapkan memberikan **dukungan konkret terhadap pelestarian rumah adat dan budaya lokal**, baik melalui kebijakan, bantuan dana, maupun program pelatihan budaya dan karakter berbasis kearifan lokal. Pemerintah juga perlu bekerja sama dengan tokoh adat dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan kegiatan yang memperkuat pendidikan karakter masyarakat, seperti festival budaya, lokakarya adat, serta pelestarian situs-situs budaya. Dengan demikian, nilai-nilai luhur masyarakat Sabu dapat terus hidup dan berkontribusi terhadap pembangunan karakter bangsa.

4. Bagi Dunia Pendidikan

Lembaga pendidikan, khususnya di daerah Sabu Raijua, diharapkan dapat **mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari budaya lokal** ke dalam proses pembelajaran, baik melalui kurikulum muatan lokal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru dan pendidik perlu mengenalkan nilai-nilai religius, gotong royong, dan tanggung jawab yang ada dalam rumah adat Sabu kepada peserta didik sebagai bagian dari pendidikan karakter kontekstual. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan akademik, tetapi

juga pembentukan moral, etika, dan kepribadian yang berakar pada budaya bangsa sendiri.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat **mengembangkan penelitian ini secara lebih mendalam** dengan meninjau aspek-aspek lain dari internalisasi nilai dalam konteks rumah adat, seperti nilai kepemimpinan, kesetaraan gender, atau adaptasi nilai budaya terhadap modernisasi. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti antropologi, teologi, atau pendidikan budaya, agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.